PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SUNGAI LUAR INDRAGIRI HILIR

Agus Maulana, Raju Maulana, Muhammad Fauzan, Hasniati Bindas

Universitas Islam Indragiri (UNISI), Indonesia

email: agusmaulanaunisi@gmail.com, rajumaulana88@gmail.com, muhammadfauzan665@gmail.com,
asniatibindas@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to preserve the sustainability of culture and local wisdom in every country, it is necessary to explore and develop, especially in Sungai Luar Village which has existed for a long time, so that ecotourism becomes a model in developing the culture of the Sampan Leper Tourism Event, Catching Ducks and the Saturday Market Week, with survey and qualitative methods to find a way of mutuality policy and the sustainability of a prosperous life and be able to maintain the community's economy with an economic round of weekly shopping tours and enjoying the natural authenticity along the Batang Tuaka river It was found that the existence of nature conservation, the environment, multicultural authenticity, language and variety of food and selling products made it a strength and ecotourism that should receive attention and development.

Keywords: *ekowisata; culture development; nature conservation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melestarikan keberlangsungan budaya dan kearifan lokal di setiap negara perlu adanya penggalan dan pembinaan, khususnya di Desa Sungai Luar yang telah terjalin sejak lama, sehingga ekowisata menjadi sebuah model dalam pengembangan budaya Even Wisata Sampan Leper, Menangkap Itik dan Pasar Pekan Sabtu, dengan metode survey dan kualitatif menemukan cara kebijakan mutuariti dan keberlangsungan kehidupan sejahtera dan mampu mempertahankan perekonomian masyarakat dengan putaran ekonomi wisata berbelanja mingguan dan menikmati keaslian alam sepanjang sungai Batang Tuaka. Ditemukan keberadaan konservasi alam, lingkungan, keaslian multikultur, bahasa dan ragam makanan serta produk berjualan menjadikan kekuatan dan ekowisata yang semestinya mendapat perhatian dan pengembangan.

Kata Kunci: ekowisata; pengembangan budaya; konservasi alam

Pendahuluan

Perkembangan Kerajaan Indragiri dari Masa ke Masa, Pada Abad ke 14, Setelah Raja Nara Singa berhasil mendapatkan kedaulatannya dan melepaskan diri dari Kesultanan Melaka, sistem kerajaan Indragiri mulai dijalankannya. Terdapat beberapa fase yang mempengaruhi pasang surutnya kerajaan ini. Penjajahan yang terjadi di Nusantara oleh Belanda dan Jepang tidak menggetarkan Indragiri untuk terus tumbuh dan berkembang.

Jalanan antara Kesultanan Indragiri dan Belanda tidak selalu mulus. Pihak Indragiri sering merasa dirugikan dari hubungan tersebut. Salah satunya adalah adanya campur tangan Belanda saat Sultan Ibrahim memerintah pada tahun 1784-1815. Bukan lingkup eksternal kerajaan, melainkan dalam urusan internal kerajaan. Kolonial Hindia Belanda mengangkat Sultan Muda yang ketika itu menjabat di Penarap. Batas wilayahnya adalah sepanjang Hilir hingga Japura. Campur tangan yang dilakukan oleh Belanda berlanjut pada tekanan dan ancaman kepada rakyat Indragiri. Peristiwa yang sangat mengacaukan kerajaan adalah di masa jabatan Sultan Mahmudsyah. Keberadaan Indragiri semakin terancam pada kepunahan. Sultan tidak berdaya melawan tekanan Belanda. Hal yang menjengkelkan juga terjadi saat ada larangan kepada rakyat Indragiri untuk berkumpul maupun mengadakan rapat yang lebih dari tiga orang. Menjadi pengecualian jika yang dilakukan mereka adalah untuk kegiatan dakwah agama meski tetap dalam pengawasan yang ketat. Isi ceramah pun dalam perkumpulan agama sangat diawasi. Jika terdengar terlalu berani, semua orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut dihukum sesuai prosedur dari kolonial Belanda. Meskipun terjadi hal-hal demikian, kesultanan Indragiri tidak tinggal diam. Berbagai strategi politik dijalankan hingga terciptalah perjanjian damai dan persahabatan di antara keduanya. Perjanjian tersebut terskenal dengan sebutan Tractaat van Vrindchaap yang diresmikan pada 27 September 1938. Hasil dari keputusan ini adalah dijadikannya Kesultanan Indragiri sebagai Zelfbestuur atau daerah otonom. Di dalamnya diutus seorang controlleur (pengawas) yang berasal dari pemerintah Belanda. Ia ditugaskan untuk mengawasi wilayah Indragiri Hilir dengan 6 daerah bawahan, yakni Amir Tembilahan di Tembilahan, Amir Batang Tuaka di Sungai Luar, Amir Tempuling di Sungai Salak, Amir Mandah dan Gaung di Khairiah Mandah, Amir Enok di Enok, dan Amir Reteh di Kotabaru.

Pada masa penjajahan Jepang, melalui jalur Singapura, tentara Jepang masuk ke Indragiri kemudian berlanjut ke Rengat pada tanggal 31 Maret 1942. Lalu di tanggal 02 April 1942 kolonial Belanda menyerahkan Indragiri kepada Jepang tanpa syarat apapun. Maka setelah itu, Jepang lah yang berkuasa atas

mereka. Semasa itu Indragiri Hilir dipimpin oleh seorang Cun Choyang memiliki kekuasaan di Tembilahan dengan 5 kawasan Ku Cho. Kelima wilayah tersebut yaitu Ku Cho Tembilahan dan Tempuling di Tembilahan, Ku Cho Sungai Luar, Ku Cho Enok, Ku Cho Reteh, dan Ku Cho Mandah. Ibnu Abbas mempelopori dikumandangkannya Lagu Indonesia Raya sebelum Jepang menapakkan kaki di Indragiri. Kurang lebih selama 3,5 tahun pemerintahan Jepang berkuasa atas Indragiri. Tepatnya kekuasaan tersebut berlangsung hingga Oktober 1945.

Pada masa era kemerdekaan Indonesia, usai terlepas dari masa penjajahan, Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir masih menjadi satu kabupaten. Ada 3 kewedanan yang dimilikinya, yakni Kuantan Singingi dengan Ibu Kota Teluk Kuantan, lalu Indragiri Hulu yang beribukota Rengat, serta Indragiri Hilir dengan menjadikan Tembilahan sebagai ibu kotanya. Pada tanggal 14 Juni 1965, berdasarkan pada Undang-Undang No. 6 (enam) tahun 1965, Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir disahkan menjadi kabupaten daerah tingkat II Indragiri Hilir. Saat ini wilayah tersebut dikenal sebagai kabupaten Indragiri Hilir yang berada di Provinsi Riau.

Sejak Kesultanan Indragiri sebagai *Zelfbestuur* atau daerah otonom. Di dalamnya diutus seorang *controlleur* (pengawas) yang berasal dari pemerintah Belanda. Ia ditugaskan untuk mengawasi wilayah Indragiri Hilir dengan 6 daerah bawahan, yakni Amir Tembilahan di Tembilahan, Amir Batang Tuaka di Sungai Luar, Amir Tempuling di Sungai Salak, Amir Mandah dan Gaung di Khairiah Mandah, Amir Enok di Enok, dan Amir Reteh di Kotabaru. Namun sangat disayangkan sejak Tractaat van Vrindchaap yang diresmikan pada 27 September 1938. Hingga kini 6 Amir tersebut telah menjadi Kecamatan sejumlah 20 Kecamatan, dan Sungai Luar hingga saat ini masihlah berstatus Desa bukan semestinya sebuah Kecamatan.

Kecamatan Batang Tuaka, dengan desa: jumlah penduduk Lelaki 13.116 dan perempuan 13.230 dengan total jumlah penduduk Kecamatan Batang Tuaka 26.346 orang terdiri dari Desa Gemilang Jaya, Desa Kuala Sebatu, Desa Sialang jaya Desa Sungai Dusun, Desa Sungai Junjungan, Desa Sungai Luar, Desa Sungai Piring, Desa Sungai Rawa, Desa Sungai Raya, Desa Tanjung Siantar, Desa Tasik Raya.

Desa Sungai Luar terletak sangat strategis, tepatnya di tepi sungai Batang Tuaka, persis di atasnya membelah dan melintas sebuah jembatan dengan panjang 1 km yang menghubungkan antara daratan ibukota Kabupaten Indragiri Hilir yakni Tembilahan tepatnya Kuala Getek Kelurahan Sungai Beringin dengan Desa Sungai Luar. Dengan geografis dan tofografi daerah aliran sungai yang banyak terdapat sedimentasi atau pengendapan lumpur maka terjadi pendangkalan pada Sungai Batang Tuaka, pada wilayah inilah terdapat budaya lokal yang sudah berpuluh tahun yang lalu dilakukan Festival

Lomba Sampan Leper yaitu mendayung sampan diatas lumpur dengan pengayuh, dan juga dilakukan Lomba Menangkap Itik diatas lumpur, meskipun terkadang di Sungai Batang Tuaka juga masih terdapat buaya air tawar dan buaya air masin namun sering terjadi para nelayan pencari ikan dan udang disambar buaya namun hal ini tidak menjadikan jera bagi masyarakat untuk mengais rezeki di sepanjang sungai Batang Tuaka.

Adapun budaya Wisata Sampan Leper dan Menangkap Itik ini masih di selenggarakan setiap Event Tahunan yang di meriahkan dalam 17 Agustus maka hal ini menjadi daya Tarik bagi penulis untuk meneliti dan disambutnya hari Sabtu setiap minggunya sebagai hari Pekan atau hari Pasar, dimana budaya masyarakat berbelanja dan membawa seluruh hasil bumi, baik hasil pertanian, pekebunan, perikanan, hasil hutan, serta industry rumah tangga tempatan, misalnya hasil pertanian berupa padi, sagu, dan ubi serta umbi-umbian lainnya, kemudian hasil kebun pisang dan buah-buahan lainnya, serta hasil olehan rumah tangga yang terkenal adalah kerupuk udang Sungai Luaran Amplang serta berbagai hidangan minuman teh telur, kopi susu dan es gunung, yang menjadi incaran setiap minggu para pengunjung baik itu berasal dari Kota Tembiah, maupun dari penduduk desa-desa sekitar Sungai Luar dan bahkan dari berbagai Kecamatan di sekitar Kabupaten Indragiri Hilir didapati sesuatu kondisi yang unik dan berbeda dibeberapa tempat lainya di Indonesia yaitu sebuah kawasan disepanjang sungai berlumpur endapan dengan potensi ikan dan udang sebagai tangkapan nelayan berjajar sepanjang sungai pasar rakyat mingguan dengan budaya pasar wadai dan budaya event tahunan menangkap itik dan sampan leper.

Berdasarkan jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis yang ditulis oleh (Pratiwi, 2018) dari Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati, dengan dasar filosofi bahwa menjaga hubungan baik dengan Tuhan sang Pencipta Alam semesta, alam dan manusia sehingga keberadaan ekosistem yang terus terjaga kualitas dan kuantitasnya. Menurut (Yulianto, 2017), strategi penting untuk mengetahui dan mengembangkan potensi pengembangan ekowisata di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan. Menurut (Swarbrooke & Page, 2012) dalam (*subber band area*) guna melakukan strategi pembangunan yang berkesinambungan tanpa merusak ekosistem hayati dan hewani yang masih alami dan terawat serta perlu adanya pelestarian dan pengembangan serta menjaga keaslian alam semula jadi oleh (Scheyvens, 1999) dengan konsep pembangunan Desa Sungai Luar yang *sustainable* dan *mutuality* dalam budaya masyarakat yang ber-historis, yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam hal ini ada dua sisi yang harus dipersiapkan dalam rangka kesadaran dan kepentingan dalam menikmati suasana alam lepas sungai Batang Tuaka dan pengunjung sebagai tamu, yang mana seluruh kegiatan ini akan di integrasikan dengan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Desa) dari (Suwarno, 2017) sebagai perbandingan potensi wilayah kulon progo dan data Statistik (BPS, 2019), namun khususnya Desa Sungai Luar yang dananya tidak begitu besar sehingga lebih mengutamakan daya dorong dan semangat kegotong-royongan dari Forum Pemuda Peduli Pembangunan Desa Sungai Luar, dan untuk melakukan pembangunan baik berupa infrastruktur atau pun sarana lainnya lebih mengutamakan bahan-bahan dari tempatan/local yang disesuaikan kondisi konstruksi alam Desa Sungai Luar, (Afif et al., 2018) pada daya Tarik wisata di desa wisata jatimulyo. Sehingga dalam kondisi gangguan yang bersifat dari Luar maupun dari dalam dapat memiliki ketahanan yang cukup kuat oleh pemberdayaan masyarakatan tempatan, dan tak Luput dari serangan Wabah Pandemi Covid 19 , mereka diberikan slogan Desa Sehat, Ekonomi Meningkat, Masyarakat Peduli Covid 19 dengan berlogokan menggunakan masker.

Beberapa aspek kunci dalam pengembangan ekowisata :

- (1) Ekoturis pengembangan daerah pesisir, pada wilayah ini jumlah pengunjung diatur dan disesuaikan daya tampung sesuai daya dukungan masyarakat dengan lingkungan dan nilai social budaya masyarakat yang ramah, sapa, senyum ,ucap salam, pengaturan daya tampung parkir dan ketertiban lalu lintas di jembatan (Campbell, 1999).
- (2) Pada konsep Area Turis, Pola wisata ramah lingkungan dengan pasar pekan Sabtu, menjaga kebersihan masing-masing disetiap lapak dan los, kedai dan toko, serta menikmati berbelanja dan berjalan-jalan disekitar koridor pasar dan gang-gang pasar serta keindahan sungai sepanjang pinggiran pantai lumpur ketika surut dan air pasang (Butler, 1980).
- (3) Menikmati berbagai Bahasa Pasar yang dihisasi oleh dialeg Bahasa masing-masing suku bangsa yang ada di Multietnis seperti Banjar, Bugis, Melayu dan Tionghua, dengan sebutan gelar masing-masing suku bangsa yang berbaur di Pasar Traditional yang ramah dan riuh.
- (4) Berbagai produk lokal dan produk luar negeri dari negara jiran Singapore dan Malaysia yang berupa barang seken dan baru, hingga barang-barang antic yang terkadang jarang ditemukan didaerah lain, sehingga pasar ini menjadi moment yang sangat berarti dalam sebuah pertemuan baik secara sengaja ingin berjumpa dengan teman sahabat lama atau untuk berbelanja atau sekedar ingin menikmati wisata kuliner, masakan khas hayam masak habang, hundang galah, kapiting, gulai patin laut, nasi lemak, nasi kuning, wadai bubur beayak, bubur kekicak, pundot, pepudak, ongol-ongol, putu mayang, putu bamboo, pais, wadai cipir, amparan tatak, ular-ular, cindul sagu, wadai cincin, papari, es gunung, bahulu barandam, brongko, dan dikenal sebagai pasar wadai seribu macam, yang biasanya juga dicari oleh masyarakat untuk acara adat seperti mandi-mandi pengatin, mandi

kehamilan tujuh bulan dan acara adat lainnya yang ber kenaan dengan pengantin.

Adapun dimensi yang terbentuk pada Pemberdayaan Ekonomi masyarakat Desa Sungai Luar berkenaan dengan Eko Wisata Sampan Leper, Menangkap Itik dan Wisata Berbelanja Pasar Pakan Sabtu adalah :

- (1) Budaya masyarakat yang hidup di tepi sungai tidak dapat dilepaskan karena sungai merupakan sumber pencaharian sumber makanan dan sarana transportasi penghubung antar daerah dan menuju pulau-pulau lainnya serta menuju perbatasan Luar Negeri Singapore dan Malaysia, Batam dan Kepulauan Riau.
- (2) Ketersediaan bahan baku alam membentuk kreatif dan jiwa entrepreneur yang harus terus dibina dan digali untuk dikembangkan baik berupa kegiatan event wisata maupun ketersediaan beragam makanan serta wadai dan kue mueh.
- (3) Mempertahankan kearifan lokal dalam keramahan pelayanan masyarakat, kerjasama pihak keamanan Babinkamtibmas dan Polsek serta Aparat Pemerintahan Desa/Kecamatan agar dapat memberikan jaminan keamanan serta pencegahan bahaya penanggulangan bencana kebakaran serta pihak BPBD terhadap ancaman serangan buaya air tawar atau air masin, sehingga perlu adanya kesiagaan dan sensitifitas terhadap situasi event dan persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan dan laporan dari pihak Kades terhadap Pimpinan baik Bupati atau Gubernur sebagai Tamu Khusus ketika Event Tahunan serta Event Pasar Wadai sebulan penuh selama bulan Ramadhan.
- (4) Kekompakan yang terus dibina dalam Forum Pemuda Peduli Pembangunan Masyarakat Desa Sungai Luar yang sudah terjalin dan perlu adanya Regenerasi dan Pengaturan serta Regulasi dari Pemerintahan Desa Sungai Luar agar terus terbina dalam kesinambungan.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sumber rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Agus Maulana, 2020) dengan judul *public services in the new normal era challenges for organizational culture and future leadership*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa, kebaruan dari penealitian ini bisa dilihat dari *theory learning and development*, dari leadership partisipasi dan motivasi pengikut yang akan menumbuhkan kepuasan pelanggan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei langsung ke lapangan dengan kajian literatur serta dengan deskriptif kualitatif dari hasil wawancara dengan masyarakat tempatan dilakukan di sepanjang aliran Sungai Batang Tuaka yang terletak di Kecamatan Batang Tuaka pada Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi

Riau, adapun populasi yang ada sekitar masyarakat berbelanja dan event wisata ketika dilakukan melebihi 1.000 orang baik Wisata Belanja Pekan Sabtu ataupun Event Wisata Sampan Leper dan Menangkap Itik, namun peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan penduduk asli dan kepala desa dan sudah sering menyaksikan beberapa kegiatan dan event dan menjadikan sah akan keberadaannya. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan harapan hasil penelitian diuraikan dalam bentuk deskriptif. Namun dalam penelitian ini belum melakukan uji kuantitatif.

Gambar 1.
Proses Kerangka berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang terjadi pada pengaruh faktor gagasan pemimpin desa dengan inisiatif dan inovasi serta ide kreasinya sebagai pemimpin bersama semangat pemuda desa dalam jiwa kegotongroyongan untuk mengembangkan dan menginovasi dalam setiap even wisata dan ekowisata yang rutin dihadapi yang akan berpengaruh langsung atau mempertahankan kepuasan pengunjung dan kenyamanan serta keamanannya.

Hasil Penelitian

A. Hasil Penelitian

Ekowisata dewasa ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata (Wardhani, 2011). Ekowisata merupakan salah bentuk dari sector pariwisata yang dapat memberikan beberapa keuntungan baik dari sector ekonomi maupun ekologi (Dewi & Yuniartik, 2019).

Penentuan faktor-faktor yang cukup strategis dalam pengembangan kawasan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat desa Sungai Luar Indragiri Hilir adalah sebagai berikut :

Objek wisata ini terletak di sepanjang sungai Batang Tuaka desa Sungai Luar dengan bentang sekitar 2-3 kilometer yang masih dapat lagi dikembangkan untuk perencanaan kedepannya dari arah menghadap

pinggiran membentang masing-masing satu kilometer arah hulu sungai dan satu kilometer arah hilir sungai sehingga RPJMD dalam beberapa tahun kedepan akan memperluas daya tampung pengunjung dan parkir area dengan kondisi ini pemerintah desa diberikan ide akan adanya sebuah peluang peningkatan ekonomi rakyat tempatan karena budaya masyarakat tempatan dan pendatang senang hidup disepanjang sungai dan daya tarik ini harus dimanfaatkan dalam kebijakan pemerintah desa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur.

Pembuatan jurong alias model cluster kantong-kantong pasar dengan koridor jembatan penghubung akan menjadi daya Tarik yang baru dengan nuansa alam semula jadi akan lebih mengembangkan suasana dan memecah sirkulasi pengunjung sehingga kesan berjalan-jalan menikmati alam dan berbelanja lebih berkesan, hal ini menjadi program desa dalam mengembangkan fasilitas sekaligus sebagai program pembangunan desa yang berwawasan ekowisata, yang pengunjung akan menikmati suasana alam dengan fasilitas yang dibangun dengan bahan baku kayu yang ada disekitar pantai terkesan bangunan alami dan keramahan penduduk menjadi factor pendukung dalam keragaman Bahasa dan budaya sehingga ada produk-produk handmade keaslian di pasar wadai dan berbelanja barang-barang antik bekas lainnya menjadi sesuatu yang dapat dibawa atau kesan berbelanja bagi pengunjung.

Kekuatan Integrasi desa dalam koridor keaslian rasa kegotongroyongan dalam pembangunan merupakan daya dorong dan alat pembangunan yang utama dan efisiensi biaya dan ketersediaan bahan baku local dalam pengembangan kawasan ekowisata dan berbelanja, sehingga menimbulkan rasa memiliki dan kepedulian serta kebersamaan yang tidak bisa dihapuskan, harini budaya asli bangsa Indonesia yang sangat dibanggakan adalah rasa kegotongroyongan dan kebersamaan yang merupakan sebuah kekuatan dalam modal dasar dan pondasi pembangunan nilai-nilai budaya nenek moyang sewajarnya harus dipertahankan.

Kreatifitas dan jiwa entrepreneur masyarakat dalam membuat produk dari bahan baku local dapat menjadi modal utama dalam mengolah berbagai makanan dan jajanan serta menjadi icon dalam rasa, bentuk, ciri dan nama serta mempertahankan keberagamannya secara turun temurun dalam ketrampilan pengolahan dan pembuatannya

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terkait pendapat para ahli dalam literasi yang dibandingkan dan disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang objek penelitian terdapat lima aspek pembahasan sebagai berikut:

- (1). Aspek Pengetahuan Manajemen pimpinan desa dan anggota masyarakat yang memiliki antusias dalam menggerakkan potensi dan mengembangkan keunikan ekowisata yang dimiliki dan berusaha mempertahankan sebagai sumber pendapatan masyarakat perlu ditambah wawasan dan pengetahuannya seperti Sosialisasi dan Pengetahuan Fungsi Protokol Kesehatan dalam masa Pandemi Covid-19, Mencuci Tangan, Menggunakan Masker, Menjaga Jarak, Menghindari Kerumunan, Menjaga Kesehatan (5M) namun hal ini akan mendapat sedikit kendala pada point kerumunan yang kontradiktif ketika menjalankan event pasar Sabtu dan event Tahunan Sampan Lemper menangkap Itik, solusinya adalah pemimpin desa dan masyarakat pemuda desa tetap mengikuti aturan dan anjuran pemerintah.
- (2). Aspek *Customer Satisfaction* adalah masyarakat pengunjung dan masyarakat tempatan pelaku bisnis enterprenuer produk tempatan dan keunikan makanan, jajanan, produk serta suasana alam pinggiran sungai dan hasil potensi perikanan. Menjaga kepuasan pengunjung dengan beradaptasi perubahan lingkungan dalam masa Covid-19 dengan era VUCA menuntut pengelolaan pemberdayaan ekowisata yang meskipun terletak dipedesaan namun tetap mengikuti perkembangan perubahan global informasi teknologi bigdata dalam Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan yang harus beradaptasi dan dihadapi secara intelektual dan professional pengelolaan usaha berbasiskan pemberdayaan masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi keanekaragaman hayati dan hewani serta keaslian atmosfir sungai yang bangunan kuno masih terdapat disana.
- (3). Aspek Infrastruktur yang cenderung selain dukungan jalan utama menuju desa dan jembatan yang tergolong permanen tidak menjadi masalah namun pada pasar jerambah dan lorong-lorong jurong yang menuju ke lokasi event pasar mingguan Sabtu masih terbuat dari kayu dan masih banyaknya bangunan lama ratusan tahun masih berdiri berupa kios pasar dan hal ini perlu adanya sikap mempertahankan keaslian dan rehabilitasi bagian yang sudah lapuk dan urgen, tentunya disarankan kepada pemilik bangunan melalui himbauan dari kepala desa dan digerakan oleh pemuda pembangunan dan peduli desa untuk memperhatikan kondisi lingkungan dan kebersihan sampah yang sesuai dengan Motto Kabupaten Kota IBADAH (Indah, Bersih, Aman dan Harmonis) sehingga beriringan dengan Program Pemerintah Daerah.
- (4). Aspek Dukungan Pemerintah dalam masa Pandemi Covid-19 yang banyak terjadi imbas budget dan pemotongan anggaran juga

berpengaruh pada RJMDesa dan APBDes yang terdapat pada program-program yang sudah diusulkan sehingga terpaksa terjadi penundaan pelaksanaan beberapa kegiatan yang mendukung terhadap infrastruktur jalan pasar, rehabilitasi kantin pasar wadai dan jalur lorong-lorong pasar serta semenisasi lapangan parker namun demikian tidak menutup kemungkinan ide dari pimpinan desa untuk melakukan swadaya dan swakelola pembangunan dengan sumber dana lainnya berdasarkan kesepakatan, musyawarah dan tanpa ikatan.

- (5) Aspek Inovasi pemuda dan dorongan motivasi dari pimpinan desa menimbulkan sebuah pengetahuan baru dari melihat dunia luar dalam melakukan inovasi promosi ekowisata misalnya dengan membuat video tentang event wisata Negeri Seribu Parit, Negeri Seribu Jembatan ,Kampung Kuala Enok Bisa dan Sungai Luar Event Wisata Sampan Leper Menangkap Ikan, Menongkah Kerang di Pantai Solop yang diunggah pada youtube dan facebook membuat semua event-event kedaerahan yang ada di sekitar dan dalam Kabupaten Indragiri Hilir menjadi semacam sebuah ajang perlombaan meng-upload video youtuber. Hal ini mendorong secara tidak langsung promosi ekowisata desa.

Kesimpulan

Pengembangan kawasan ekowisata dengan melakukan pemberdayaan masyarakat desa Sungai Luar Indragiri Hilir adalah layak untuk terus dipertahankan dan lakukan inovasi-inovasi dalam pembangunan sarana , prasarana serta infrastruktur sepanjang membentang Sungai Batang Tuaka sehingga dapat mensejahterakan rakyat dengan motto Desa Sehat Ekonomi Meningkatkan , Masyarakat Peduli Covid 19. Serta berkesinambungannya perlu pelestarian budaya Sampan Leper, Menangkap Itik, dan Pasar Pekan Sabtu serta Momen Pasar Wadai Bulan Ramadhan. Ada lima aspek utama dalam pengembangan ekowisata desa Sungai Luar diantaranya, (1) Aspek pengetahuan dan terus belajar menambah informasi para stakeholder, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam enterpreneur ekowisata desa harus ditumbuhkan secara berkelanjutan. (2) Aspek Kepuasan Pengunjung ada pada rasa aman, keramahan dan kesehatan di masa Covid-19 dan era Vuca (3) Aspek Infrastruktur bagi masyarakat kios pasar agar memperhatikan lingkungan dan kondisi bangunannya masing-masing (4) Aspek Dukungan Pemerintah saat ini desa yang menyesuaikan kondisi pengurangan anggaran akibat pandemi dapat menempuh jalur inisiatif budget musyawarah dan mufakat bersama pemuda dan masyarakat desa. (5) Aspek Inovasi pemuda merupakan generasi milenial yang sudah saatnya mengendalikan perekonomian.

Bibliografi

- Afif, F., Aisyianita, R. A., & Hastuti, S. D. S. (2018). Potensi birdwatching sebagai salah satu daya tarik wisata di desa wisata jatimulyo, kecamatan girimulyo, kabupaten kulon progo. *Media Wisata*, 16(2). [Google Scholar](#)
- Agus Maulana, R. L. G. (2020). *Public Services In The New Normal Era Challenges For Organizational Culture And Future Leadership*.
- Butler, R.E. (2006). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implication for Managemenet of Resources. *The Tourism Area Life Cycle*, vol 1. [Google Scholar](#)
- BPS. (2019). *Buku Statistik Kepariwisataaan DIY tahun 2015-2017*. <http://visitjogja.com/downloads/Buku>
- Campbell, L. M. (1999). Ecotourism in rural developing communities. *Annals of Tourism Research*, 26(3), 534–553. [Google Scholar](#)
- Dewi, A. T. K., & Yuniartik, M. (2019). Potensi Pantai Cemara, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur Sebagai Kawasan Ekowisata. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 3(3), 351–358. [Google Scholar](#)
- Pratiwi, L. P. K. (2018). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat perkotaan di Daerah Aliran Sungai Ayung (Studi kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 75–86. [Google Scholar](#)
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [Google Scholar](#)
- Suwarno, Y. (2017). *Analisis Potensi Wilayah Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari Ekstraksi Peta Geologi*. Muhammadiyah University Press. [Google Scholar](#)
- Swarbrooke, J., & Page, S. J. (2012). *Development and management of visitor attractions*. Britania Raya: Routledge. [Google Scholar](#)
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60–76. [Google Scholar](#)
- Yulianto, A. (2017). Analisis Objek Daya Tarik Wisata Favorit Berdasarkan Jumlah Pengunjung Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Wisata*, 15(2). [Google Scholar](#)